
INDEV: Literasi Media Dakwah dan Pengembangan Masyarakat

Vol. 1 No. 1 (2022). pp. 29-42

ISSN: DOI:

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

indev@iainbatusangkar.ac.id

<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/indev>

Development of the Nagari Tuo Pariangan Tourist Village Based on Social Empowerment

Iswadi

UIN Wahmud Yunus Batusangkar

E-mail: iswadi@iainbatusangkar.ac.id

Received: 17 April 2022

Revised: 20 Mei 2022

Accepted: 18 Juni 2022

Abstract

The Nagari Tuo Pariangan Tourism Village, located in West Sumatra, is a village for the Minangkabau community as the origin of the growth of small villages in Minangkabau. Communities around the village generally work as farmers. Their source of income from farming and gardening makes the community quite prosperous and part of the population migrates. With the natural wealth of the people of Nagari Tuo Pariangan, they also empower their area as a leading tourism and cultural center, this is evidenced by statistics on the increase in visits every year. This development shows that the level of community participation in Nagari Tuo Pariangan has increased participation and has also experienced developments in other sectors, such as the economic life development sector, and the social sector in the community. From a level that only relies on rice fields and plantations, it has increased with an increase in the tourism. Describe the level of participation of the Nagari Parianagan Community in Empowerment as a Natural and Cultural Tourism Village. To do this research, the methodology used is qualitative by exploring all sources of library data for research. The results show that the level of community participation in Nagari Tuo Pariangan has increased, especially in the form of partnerships so that there is an increase in community empowerment in the Natural and Cultural Tourism Village.

Keywords: *Development, Tourist Village, Social Empowerment*

Pendahuluan

Peningkatan jumlah kunjungan wisata yang terjadi pada desa wisata nagari tuo pariangan menjadi fokus pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh pemerintah pada saat ini. Sektor pariwisata menjadi alternatif dalam pengembangan pengetahuan yang mengedukasi dan pengembangan masyarakat sosial yang mendukung ekonomi kreatif masyarakat disekitarnya. Desa wisata menawarkan berbagai macam potensi desa. Desa

wisata adalah wilayah pedesaan yang merupakan salah satu program pemerintah kementerian yang memanfaatkan lingkungan yang memiliki daya tarik tertentu atau keunikan tertentu. Desa wisata dikelola oleh masyarakat atau lembaga tertentu yang menjadi produk wisata yang menarik kunjungan wisatawan baik lokal maupun interlokal (Dinnas Parawisata daerah, 2014, p. 26-27).

Desa wisata dapat dibagi menjadi 3 tahapan penting, yaitu: tahap elemen dasar (warisan budaya tangible, warisan budaya intangible, infrastruktur bersejarah dan kearifan lokal sosial budaya); tahap elemen sekunder (fasilitas pendukung kebutuhan warga setempat dan wisatawan, yaitu pasar, restoran, toko, dan penginapan), dan tahap elemen tambahan (sifatnya tersier seperti pusat informasi, transportasi, akses jalan dan sebagainya (Elena Manuela, 2012, p. 41-42). Berdasarkan sejarah dunia, desa wisata nagari tuo pariangan menjadi salah satu tack record budget travel ternama Amerika sebagai destinasi desa wisata terindah di dunia pada tahun 2016 (Dini Masly, 2017, p.12-13). Budget Travel memberikan gelar desa terindah pada Nagari Tuo Pariangan dalam kategori World's 16 Most Picturesque Village pada Februari 2012 (Paramitha hendra, 2019).

Wilayah sekitar desa wisata nagari tuo pariangan memiliki pemandangan dan suasana yang masih alami asri dan berkearifan lokal yang masih terjaga dan terawat kelestariannya. Rumah adat yang ada disekitar nagari melembangkan keunikan suku minangkabau yang masih terjaga dengan baik. Jauh sebelum adanya program pemberdayaan sosial kepada masyarakat disekitar, masyarakat berusaha meningkatkan taraf perekonomian dengan berbagai cara seperti merantau untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Banyak penduduk generasi muda melakukan hijrah untuk meretas kemiskinan keluarga. Sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat memenuhi kebutuhan dengan bertani dan berkebun (Weekend list, 2016). Pemenuhan dalam bidang pendidikan dan kesehatan masih kurang terasa (Febrian fachri, 2020). Pekerjaan dan pendidikan masyarakat disekitar masih terbatas pada ruang lingkup gerak yang kecil dan terbatas pula.

Masyarakat berusaha meningkatkan daerah sendiri dengan berbagai cara salah satunya dengan ikut berperan serta aktif membangun nagari sebagai salah satu jalan

mencapai tujuan pemberdayaan yang menjadi fokus program pemerintah daerah saat ini. Pemberdayaan dilakukan dengan jalan membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli aktif mengelola daerah wisata yang dimilikinya. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu jalan keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan mulai dari melakukan identifikasi masalah dan potensi masyarakat hingga melakukan evaluasi pemberdayaan (Sumaryo, 2015, p. 29). Kegiatan ini dilakukan karena masyarakat lebih berusaha mengetahui bagian yang bermasalah dan potensi lingkungan sendiri sehingga mampu membentuk nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat hingga tidak mengalami perubahan dan tidak terbawa arus perubahan dari luar yang disebabkan oleh adanya pemberdayaan itu sendiri (Sumaryo, 2015, p. 30).

Berdasarkan statistik kunjungan yang sudah dirangku pada daerah desa wisata nagari tuo pariangan bahwa kurva mengalami kenaikan dan penurunan. Pada beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa teori, metode dan konsep yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan uraian diatas ada beberapa alternatif konsep ide pelaksanaan yang dapat dikembangkan dalam bentuk strategi untuk meningkatkan partisipasi dan paham masyarakat terhadap desa dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat mampu mengarahkan berbagai perubahan baik sosial budaya maupun kelompok pada sektor waktu dan tempat. Sesuai dengan suku dan kultur serta konstruk masyarakatnya ada beberapa sektor yang bisa dijelajah yaitu pada aspek pariwisata pada daerah tersebut. Desa wisata berfokus pada prosedur dan metode pengembangan masyarakat sosial untuk membangun dan mengembangkan paham masyarakat sekitar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian mengeksplorasi objek penelitian tanpa adanya setting, artinya penelitian dilakukan dengan melihat kondisi alam objek penelitian. Objek penelitian alami adalah objek yang tidak berupa penelitian, melainkan berdasarkan realitas yang ada, objek tidak terpengaruh oleh peneliti (Sugiyono, 2015, p. 8). Penelitian menggunakan metode deskriptif, mencari data dengan yang tepat yang bertujuan untuk membuat deskripsi objek penelitian secara

sistematis, serta fakta dan sifat hubungan antar peristiwa yang ada. Peneliti mengeksplorasi setiap membaca data-data dengan cermat terkait sumber-sumber kepustakaan yang dianalisis. Analisis data dilakukan secara dialogis dan interaktif secara kontinyu terus menerus hingga tuntas dengan reduksi, tampilan data, dan kesimpulan (Matthew, 1984, p. 25).

Hasil dan Pembahasan

Konsep pemberdayaan masyarakat

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan penguatan modal social (. Apabila kita sudah mem Kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan sosial yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer *knowledge* kepada masyarakat. Dengan memiliki modal social yang kuat maka kita akan dapat menguatkan *Knowledge*, modal (*money*), dan *people*. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah Trasfer kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan social. Modal social yang kuat akan menjamin *sustainable* didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build thr trust*).

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep paradigm baru yang berusaha mengembangkan dan memperluas wawasan khasanah dalam konsep pembangunan desa. Pembangunan merupakan suatu tahap yang diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup suatu kaum atau kelompok pada lingkungan yang lebih luas. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan suatu daerah dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang kurang mampu untuk mampu keluar dari taraf kemiskinan dan keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat

untuk bisa menjadi lebih mandiri dan berupaya berjuang dalam memiliki daya dan mandiri untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan untuk membuat masyarakat menjadi lebih mandiri melalui pengidentifikasian serta penggunaan potensi yang ada di masyarakat.

Konsep dalam pemberdayaan masyarakat yang mencerminkan suatu pembangunan adalah yang terpusat dan dilakukan oleh manusia, partisipasi dan memberdayakan serta berkelanjutan sehingga masyarakat mampu meningkatkan partisipasi secara aktif dan bertahap pada masa mendatang (Avita, 2018). Tujuan dari konsep pemberdayaan adalah mampu memberikan perbaikan dengan tujuan: perbaikan pada kelembagaan organisasi dengan memperbaiki jejaring mitra usaha melalui perbaikan kegiatan atau program berkelanjutan; perbaikan usaha dengan memperbaiki kegiatan bisnis.

Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal sosial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial (Sipahelut, 2010). Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto 2005).

Jimmu, (2008) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas teori tentang bagaimana mengembangkan daerah pedesaan tetapi memiliki arti yang kemungkinan perkembangan di tingkat masyarakat. Pembangunan masyarakat seharusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri. Oleh karena itu, komitmen untuk pengembangan masyarakat harus mengenali keterkaitan

antara individu dan masyarakat dimana mereka berada. Masyarakat adalah sebuah fenomena struktural dan bahwa sifat struktural dari kelompok atau masyarakat memiliki efek pada cara orang bertindak, merasa dan berpikir. Tapi ketika kita melihat struktur tersebut, mereka jelas tidak seperti kualitas fisik dari dunia luar. Mereka bergantung pada keteraturan reproduksi sosial, masyarakat yang hanya memiliki efek pada orang-orang sejauh struktur diproduksi dan direproduksi dalam apa yang orang lakukan. Oleh karena itu pengembangan masyarakat memiliki epistemologis logis dan yang dasar dalam kewajiban sosial yang individu memiliki terhadap masyarakat yang mengembangkan bakat mereka.

Adedokun, et all., (2010) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif akan menimbulkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam pengembangan masyarakat. Ia juga mengungkapkan bahwa ketika kelompok masyarakat yang terlibat dalam strategi komunikasi, membantu mereka mengambil kepemilikan inisiatif pembangunan masyarakat dari pada melihat diri mereka sebagai penerima manfaat pembangunan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bahwa para pemimpin masyarakat serta agen pengembangan masyarakat harus terlibat dalam komunikasi yang jelas sehingga dapat meminta partisipasi anggota masyarakat dalam isu-isu pembangunannya.

Teori Mobilisasi Sumberdaya

Jasper, (2010) menyatakan gerakan sosial terdiri dari individu-individu dan interaksi di antara anggota suatu masyarakat. Pendekatan pilihan rasional (rational choice) menyadari akan hal ini, tetapi versi mereka memperhitungkan individu sebagai yang abstrak untuk menjadi realistis. Pragmatisme, feminisme, dan yang terkait dengan berbagai tradisi yang mendorong lahirnya studi tentang aksi-aksi individu (individual action) dan aksi-aksi kolektif (collective action) sejak tahun 1960-an, yakni penelitian tentang perlawanan (social resistance), gerakan sosial (social movement) dan tindakan kolektif (collective behavior) berkembang di bawah inspirasi dari teori-teori besar tersebut. Dua dari mereka di antaranya dipengaruhi oleh pandangan Marxisme, terutama sosiologi makro versi Amerika yang menekankan teori mobilisasi sumber daya (resource mobilization theory) dan interaksi dengan negara. Rusmanto, (2013)

menyimpulkan bahwa untuk mengetahui keinginan seseorang akan sangat terkait dengan tujuan di akhir orang tersebut. Seseorang dari pertanyaan tersebut mengarah kepada sebuah tujuan. Dalam hal ini, maka tujuan adalah pusat pendekatan yang strategis sebagai taktik, meskipun dalam pemahaman umum, telah keliru memahami bahwa strategi merupakan instrumen tujuan yang bersifat sementara mencerminkan budaya dan emosi.

Pada konteks pemberdayaan masyarakat maka teori mobilisasi menjadi salah satu dasar yang kuat, karena untuk menjadi seorang atau kelompok masyarakat yang berdaya/ memiliki power selain uang, knowledge maka people juga mempunyai peranan yang penting. Kumpulan orang akan memberikan kekuatan, kekuatan itu akan memberikan power pada orang atau masyarakat itu.

Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan suatu masyarakat maupun wilayahnya menjadi lebih baik. Proses dilakukan dalam bentuk mengidentifikasi masalah serta potensi yang ada di suatu masyarakat, memilih atau mengambil keputusan untuk menetapkan alternatif solusi dalam suatu masalah, melaksanakan program yang ditetapkan dalam menangani masalah, serta melakukan evaluasi atas perubahan yang terjadi setelah diberlakukannya program pemecahan masalah (Isbandi, p. 231). Secara teori, tingkat partisipasi masyarakat terdiri dari: Pertama, manipulasi, tidak ada partisipasi masyarakat secara nyata. Partisipasi masyarakat hanya digunakan sebagai 'topeng' yang digunakan oleh pihak tertentu (pemerintah, LSM, organisasi tertentu, dan sejenisnya). Kedua, terapi, tidak ada interaksi masyarakat secara nyata. Masyarakat hanya dilibatkan oleh pihak tertentu untuk diberi 'terapi' atau kompensasi atas efek masalah yang dirasakan. Ketiga, menginformasikan, masyarakat diberi informasi hak dan kewajiban, serta program pembangunan yang dibuat oleh pihak tertentu, tetapi hanya satu arah dan tidak ada kesempatan/ruang bagi masyarakat untuk memberi umpan balik atau negosiasi. Keempat, konsultasi, masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan pendapat/pendapat dalam dialog atau forum/pertemuan dua arah, tetapi tidak ada jaminan pendapat itu akan dipertimbangkan, karena bagi pihak tertentu yang penting

masyarakat sudah sempat dilibatkan. Kelima, Placation, mulai ada partisipasi masyarakat secara nyata. Masyarakat berkesempatan untuk ikut merencanakan, memberikan pendapat, atau melakukan sesuatu yang mempengaruhi program, namun masih terbatas. Masyarakat tidak mengambil keputusan. Pengambilan keputusan masih ada di tangan pihak tertentu. Keenam, kemitraan, masyarakat berpartisipasi sesuai negosiasi/ kesepakatan bersama yang dibagi rata dengan pihak tertentu dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan program. Ketujuh, kekuasaan yang didelegasikan, partisipasi masyarakat tinggi. masyarakat memiliki kekuatan dominan dalam membuat keputusan atau pelaksanaan program, tetapi masih ada pihak tertentu yang terlibat meskipun berperan minimal/tidak banyak terlibat. Kedelapan, citizen control, partisipasi masyarakat sangat tinggi, masyarakat mengontrol penuh program pembangunan, baik dalam keputusan, pelaksanaan, maupun pengawasan. Tidak ada keterlibatan pihak tertentu yang mempengaruhi jalannya program (Sherry, 1969, p. 216-224).

Partisipasi masyarakat Desa Nagari Tuo Pariangan dalam pemberdayaan desa wisata alam dan budaya secara bertingkat dapat dieksplorasi. Pada manipulasi tingkat, masyarakat tidak melalui tahap ini. Pada tahun 2012, setelah ditetapkan sebagai salah satu desa terindah di dunia, masyarakat secara tidak langsung berpartisipasi dalam pemberdayaan pariwisata. Masyarakat telah terlibat dalam pemberdayaan, yaitu menjadi panitia maupun pelaksana kegiatan Pacu Jawi, merawat benda dan bangunan sejarah maupun oleh sistem, adat dan budaya yang ada di Nagari Tuo Pariangan. Pada tingkat terapi, masyarakat tidak melalui tahap ini. Masyarakat telah menunjukkan kontribusi ketika pelaksanaan Pacu Jawi tahun 2012, masyarakat telah terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pariwisata (Purnama, 2014, p.6).

Pada tingkat informasi, partisipasi masyarakat langsung tingkat informasi. Pada tahun 2012 pascapelaksanaan Pacu Jawi, pemerintah daerah bersama dinas pariwisata Tanah Datar yang hadir pada acara penutupan, melakukan sosialisasi program yang sedang dan akan berlangsung di wilayah tempat diadakannya Pacu Jawi (Purnawa, 2014). Masyarakat yang hadir telah diberikan informasi tentang pemberdayaan dalam bentuk desa wisata alam dan budaya yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah.

Pasca ditetapkan sebagai desa wisata alam dan budayapada tahun 2012, pemerintah daerah telah melakukan koordinasi dengan Wali Nagari Tuo Pariangan untuk mensosialisasikan program pariwisata yang berlangsung kepada masyarakat maupun wisatawan yang datang. Wisatawan dapat langsung mendatangi kantor Wali Nagari untuk mendapatkan informasi program yang sedang berjalan dan rencana pengembangan program yang akan dilakukan di Nagari Tuo Pariangan (Potret, 2016). Pada tanga tconsultation selama dua tahun pemberdayaanpasca ditetapkan sebagai desa wisata alam dan budaya, masyarakat memiliki pandangan tentang pemberdayaan maupun koordinasi tentang masalah maupun potensi yang ada di Nagari Tuo Pariangan. Masyarakat sering dengan Wali Nagari di balai desa untuk membahas masalah-masalah yang ada. Masyarakat dapat memberikan masukannya untuk menyelesaikan masalah, tetapi bukan berarti masyarakat pasti sebagai pelaksana solusi, melainkan bisa dari pihak lain seperti Wali Nagari maupun daerah. Pada level placation, sejak tahun 2012, masyarakat telah melakukan kegiatan yang mempengaruhi program pemberdayaan.

Pasca pemberitahuan bahwa Nagari Tuo Pariangan akan melakukan pemberdayaan desa wisata alam dan budaya, masyarakat berpartisipasi dengan merawat benda-benda dan bangunan bersejarah; budaya, dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan, seperti Masjid Ishlah, Makam Panjang Datuk Tantejo Gurhano dan Balai Saruang; merawat benda-benda bersejarah yang ada di rumah, seperti dokumen-dokumen bersejarah, naskah kuno, Cimaro, perhiasan, alat-alat makan dan berburu yang digunakan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau, serta tetap menjaga dan melaksanakan sistem adat dan budaya, dan nilai-nilai masyarakat masih diterapkan. Semua menunjukkan partisipasi masyarakat telah mempengaruhi pemberdayaan yang dilakukan di Nagari Tuo Pariangan. Masyarakat yang sejak dahulu menjaga keaslian alam dan budaya menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak memberikan dampak perubahan negatif. Nilai-nilai sosial yang ada sejak dahulu tetap terjaga dan berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sangat mendukung karena desa wisata yang ingin diberdayakan merupakan desa wisata berbasis alam dan budaya beserta sejarah yang terdapat didalamnya (Vero, 2018, p. 68-71)

Pada tingkat patnership, partisipasi masyarakat telah sampai pada tingkat kemitraan. Masyarakat dan pemerintah daerah telah bekerjasama untuk meningkatkan pemberdayaan pariwisata. Partisipasi masyarakat di antaranya adalah: Pacu Jawi, permainan khas dari Sumatera Barat yang sudah terlaksana sejak zaman nenek moyang dan masih berlangsung hingga kini. Pacu Jawi rutin dilaksanakan di empat kenagarian di Kabupaten Tanah Datar, salah satunya adalah Nagari Tuo Pariangan. Pacu Jawi berarti balapan, dalam bahasa Minang, Jawi berarti sapi. Pacu Jawi berarti lomba balap sapi. Anak-anak nagari biasa memainkan Pacu Jawi di sawah yang setelah dan berlumpur. Pacu Jawi rutin dilaksanakan setiap bulan; (Purnama, 2014) Pertunjukan Tari Randai, silek, pepatah, seni music (Wanda, 2018, p.8). Masyarakat membutuhkan ide untuk membuat pepatah yang menarik dan mengandung makna makna social yang bisa diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; Pemberian informasi oleh masyarakat sekitar, Pokdarwis, tokoh masyarakat, wali nagari, tokoh pemerintah dan masyarakat umum, memberikan kontribusi berupa sosialisasi dan pariwisata ke masyarakat Nagari Tuo Pariangan maupun kepada wisatawan yang datang; Pendirian Pokdarwis.

Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu hal yang menunjukkan masyarakat yang terlibat langsung dalam pemberdayaan pariwisata. Pokdarwis dilandasi kesadaran akan pentingnya peran masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di Nagari Tuo Pariangan (Arif, 2018, p. 13), sehingga beberapa masyarakat berkumpul dan membentuk sebuah Kelompok Sadar Wisata yang dapat mengelola sumber daya yang ada untuk pengembangan pariwisata. Pokdarwis menyadarkan serta mengingatkan kembali masyarakat Minangkabau; Pendirian toko cinderamata oleh Pokdarwis. tahun 2014, budayawan Nagari Tuo Pariangan Irwan Malin Basa memimpin serta membina kelompok pemuda nagari yang tergabung dalam Komunitas Nagari Tuo Pariangan dalam rangka membuat usaha kreatif dan budaya (Dini, 2000).

Toko cinderamata didirikan dalam rangka mendukung pariwisata (Arif, 2018). Kegiatan yang dilakukan antara lain membatik, membuat kerajinan tangan yang kemudian dikembangkan kembali menjadi produk yang layak jual; Penemuan motif batik nagari Pariangan. Pada tahun 2017 ada beberapa akademisi yang melakukan

penelitian terhadap beberapa manuskrip kuno yang terdapat di Nagari Tuo Pariangan, manuskrip yang didapat dari salah satu surau milik aliran Naksabandiah di Nagari Pariangan yang isinya berbahasa Minang, didalamnya tertulis bahwa pada jaman dahulu ada 25 pola batik khas Minangkabau; Membuat penginapan, kafe, rumah makan, kios dan penginapan;(Israr, 2018) Membuat kerajinan tangan untuk toko cinderamata sebagai bagian dari usaha kreatif dan budaya; Memberikan aspirasi dalam pengembangan wisata. Pokdarwis beberapa kali telah memberikan ide-ide dalam rangka pengembangan pariwisata kepada pemerintah setempat. Salah satunya adalah wacana membuat wahana flying fox dan paralayang (Arif, 2018).

Pada tingkat yang didelegasikan, masyarakat belum sampai pada tingkat partisipasi yang dilimpahkan karena masih sangat membutuhkan dukungan dana maupun persediaan bahan-bahan untuk pemberdayaan dari pemerintah daerah. Ketika proses diskusi antara pihak pemerintah dan Pokdarwis untuk menambah objek wisata baru flying fox, keputusan akhir adalah wisata baru ini tidak dapat dilakukan karena tidak ada dana maupun bahan yang tersedia dari pemerintah (Arif, 2018).

Saat penambahan objek wisata baru berupa kebun buah, masyarakat juga masih mendapatkan bibit buah dari pemerintah daerah (Wanda, 2015). Masyarakat awalnya masih diminta oleh pemerintah daerah untuk melakukan penanaman yang baik dan benar untuk menghasilkan buah yang berkualitas. Pemerintah daerah juga berpartisipasi dalam pelatihan pariwisata (Humas, 2020), terutama yang berbasis alam dan budaya. Dalam pembuatan cinderamata batik, sarana dan prasarana yang lengkap menjadi kendala dalam proses produksi. Tim produksi batik pariangan sangat berharap adanya peran dari pemerintah daerah dalam pengembangan maupun promosi kepada masyarakat luas (Youtube, 2018). Masyarakat Nagari Tuo Pariangan masih belum sampai pada tingkat partisipasi yang didelegasikan, karena masih bergantung pada partisipasi pemerintah daerah, terutama dari segi pendanaan dan penyediaan bahan-bahan dalam pemberdayaan. Pada level citizen control, masyarakat Nagari Tuo Pariangan belum berada pada level ini karena masih belum mampu lepas dari peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan program pemberdayaan di desa wisata Nagari Tuo Pariangan

Kesimpulan

Masyarakat Nagari Tuo Pariangan berpartisipasi dalam memberdayakan Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata alam dan budaya. Partisipasi pemberdayaan tidak tergolong rendah karena masyarakat tidak terlibat dalam manipulasi tingkat dan terapi, tetapi secara kronologis langsung ke tingkat menginformasikan, konsultasi, placation dan kemitraan. Masyarakat dalam tingkat menginformasikan masih terkesan pasif sebagai penerima informasi. Pasca menerima informasi, masyarakat mulai aktif terlibat dalam partisipasi pada tingkat konsultasi. Masyarakat sudah memiliki dan memanfaatkan kesempatan untuk memberikan pandangan, melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan diskusi. Menginformasikan dan mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam ketenangan, proaktif dan bersiap menyambut kedatangan kunjungan wisata, dan membangun harapan terwujudnya Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata alam dan budaya. Masyarakat untuk selanjutnya secara progresif, baik secara individu, keluarga, komunitas, maupun secara terlibat dalam kemitraan di tingkat tingkat, membangun kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendorong terwujudnya terwujudnya Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata alam dan budaya. Partisipasi pemberdayaan juga tidak tinggi tinggi karena masyarakat tidak berpartisipasi dalam tingkat delegasi dan citizen control. Masyarakat memiliki kapasitas untuk terlibat dalam partisipasi pada tingkat yang didelegasikan dan kontrol warga, karena itu dukungan pemerintah daerah, terutama dari segi pendanaan dan penyediaan bahan-bahan dalam pemberdayaan, serta belum mampu lepas dari peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan program pemberdayaan di desa wisata Nagari Tuo Pariangan. Studi ini merekomendasikan para pemberdaya masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan implementasi dan implementasi berbagai partisipasi di setiap desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata dan budaya. Kajian tingkat partisipasi masyarakat yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan sumber daya wisata dan budaya dalam suatu daerah adalah sangat diperlukan untuk mendorong program ekonomi kreatif dan pariwisata.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arnstein, Sherry R. (1969). *A ladder of citizen participation*, *Journal of The American Planning Association*, 216-224.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Kajian pengembangan desa wisata di DIY, Laporan Akhir*. Yogyakarta.
- Fachri, Febrian., & Putra, Yudha Manggala P. (2020). *Transformasi Nagari Tuo Pariangan*, <https://m.republika.co.id/amp/ptil0tr284>. diakses pada 10 Februari 2020
- Garjito, Dany., & Amertiya. (2019). *Menengok Nagari Pariangan, desa terindah di dunia dari Sumatera Barat*. <https://amp.suara.com/lifestyle/2019/02/02155425/menengok-nagari-pariangan-desa-terindah-di-dunia-dari-sumatera-barat>. diakses pada 21 Agustus 2019
- Gitosaputro, Sumaryo., & Rangga, Kordiyana K. (2015). *Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat; konsep, teori dan aplikasinya di era otonomi daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendra, Paramitha. (2019). *Sedikit cerita di Nagari Tuo, Sumatera Barat*. <https://observerid.com/a-little-story-in-nagari-tuo-west-sumatra/amp/>. diakses pada 21 Agustus 2019
- Humas, Dinas Pariwisata Sumbar Bimbing 40 anggota Kelompok Sadar Wisata Tanah Datar menuju Sapta Pesona, <https://tanahdatar.go.id/berita/2120/dinas-pariwisata-sumbar-bimbing-40-anggota-kelompok-sadar-wisata-tanah-datar-menuju-sapta-pesona.html>. diakses 29 Juni 2020.
- Israr, dkk. (2018). *Perintisan dan pengembangan souvenir bertema sejarah, budaya dan keindahan alam untuk mendukung pariwisata*. Laporan Akhir Iptek Bagi Dosen dan Masyarakat, Universitas Andalas, Sumatera Barat.
- Kurniawan, Vero. (2018). *Pelestarian cagar budaya di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Manuela, Elena (2012). *Pariwisata budaya perkotaan dan pembangunan berkelanjutan*. *Jurnal Internasional untuk Pariwisata Bertanggung Jawab*, 1(1), 41-42.
- Manuskrip kuno asal muasal batik Pariangan. Video Youtube, 01:59. Dikirim oleh Padang TV, 24 April 2018. <https://youtu.be/3q-ug5Pwjxc>.
- Marcelina, Avitta. (2018). *Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Lebakmuncang (Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Jawab Barat.

- Marharani, Risky. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek Wisata Punthuk Mongkrong di Dusun Onggosoro Desa Giritengah Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Fisip*, 2(6), 3.
- Masly, Dini. (2017). Potensi daya tarik wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai kawasan desa wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Fisip*, 4(2), 12-13.
- Milles, Mattew B., & Huberman, Michael A. (1984). Analisis data kualitatif, buku sumber metode baru. London: Sage Publikasi.
- Nazir, Moh. (2014). Metode penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Potret DAAI TV. (2016). Pariangan, Tampuak Tangkai Minang Alam Minangkabau (full). Video Youtube, 24:02. dikirim oleh Potret, November 10, 2016. <https://youtu.be/CXG6DkHgyXo>.
- Pratiwi, Monita Rossy. (2015). Analisis tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program desa vokasi di Desa Pulutan Wetan Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Naskah Publikasi Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suzanti, Purnama. (2014). Daya tarik Pacu Jawi sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 1.
- There, Aprilia dkk. (2015). Pembangunan berbasis masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, Arif. (2018). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Nagari Tuo Pariangan di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 5(1), 13.
- Weekend List (2016). Desa Pariangan dengan panorama yang indah. Video Youtube, 03:50. <https://youtu.be//fPlgizhJGX8>. Dikirim oleh Net Lifestyle, 7 Agustus 2016
- Yomi, Wanda Gustri dkk. (2018). Pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(1), 8